

KAJIAN MOTIF TENUN IKAT DAYAK SINTANG

Asyfa Nurani¹⁾, Setyawan²⁾.

^{1,2}Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: Asyfanurani@gmail.com

Abstrak

Tenun Ikat Dayak Sintang merupakan warisan budaya yang menjadi salah satu identitas dan bagian dalam kehidupan masyarakat Dayak Sintang. Tenun Ikat Dayak Sintang lahir dari unsur-unsur kebudayaan yang membentuk masyarakat Dayak Sintang. Motif-motif yang dikembangkan dalam tenun ikat dayak sintang diadopsi dari beragam objek yang berasal dari flora, fauna, peralatan hidup, kepercayaan, dan cerita yang berasal dari lingkungan hidup penenun. Motif-motif pada kain tenun menjadi sarana pengingat bagi pemakai dan berisi nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dayak. Makna yang terkandung dalam motif Tenun Ikat Dayak Sintang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Penurunan makna secara lisan mengakibatkan mudahnya terjadi pergeseran makna, oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian dan pendokumentasian makna secara tertulis, sehingga makna yang diturunkan selalu sama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi interpretative. Dengan melihat makna Tenun Ikat Dayak Sintang dalam sudut pandang masyarakat pemilik kebudayaan, sehingga makna yang ditangkap benar berasal dari kepercayaan dan kehidupan masyarakat Dayak Sintang.

Kata Kunci: Tenun Ikat, Dayak Sintang, motif, kebudayaan.

Abstract

The Dayak Sintang Ikat Weaving is a cultural heritage that becomes an identity and a part of the Dayak Sintang community. Dayak ikat weaving was born from the cultural elements that make up Dayak Sintang Community. The motifs developed in the Dayak ikat weaving are adopted from various objects derived from plants, animals, life – gear, beliefs, and stories that come from a weaver's environment. The motifs on woven fabric serve as reminders for users and contain values held by the Dayak community. The meaning contained in Dayak weaving was passed down orally. The verbal decline resulted in easy changes in meaning, it was necessary to study and document meanings in writing, thus the meaning that is derived is always the same. This study uses a qualitative research method with an interpretative anthropological approach. By looking at the meaning of Dayak Sintang Ikat Weaving from the point of view of the people who own the culture, so that the correct meaning is captured from the beliefs and lives of the Sintang Dayak people.

Keywords: Ikat Weaving, Dayak Sintang, Motifs, Culture

Correspondence author: Asyfa Nurani, asyfanurani@gmail.com, Surakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kabupaten Sintang merupakan salah satu kabupaten terbesar yang berada di daerah Kalimantan Barat dengan luas wilayah 22.392 km². Kabupaten Sintang dialiri oleh dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Melawi, kedua sungai ini menjadi urat nadi kehidupan masyarakat sintang. Terdapat tiga etnis utama yang mendiami Kabupaten Sintang yaitu suku Dayak, Melayu, dan Cina. Dayak yang merupakan suku asli Kalimantan melahirkan beragam kebudayaan yang menjadi salah satu identitas bagi sukunya. Salah satu produk budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Dayak Sintang adalah produk Tenun Ikat Dayak Sintang.

Kegiatan menenun khusus dilakukan oleh kaum wanita untuk mengisi waktu kosong ketika tidak berladang. Tenun Ikat Dayak Sintang merupakan kain tenun yang dibuat dengan cara yang tradisional dengan menggunakan alat tenun gedogan Namun penggunaan alat tenun gendongan bukan sekedar kebiasaan namun menjadi salah satu ciri khas Tenun Ikat Dayak Sintang. Motif yang dituangkan dalam tenun merupakan adaptasi dari kepercayaan, lingkungan sekitar, objek objek yang berasal dari lingkungan tinggal penenun, serta kegiatan sehari hari penenun. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya motif atau ragam hias, seperti letak geografis, sifat dan tata penghidupan, kepercayaan, adat istiadat, keadaan alam sekitar, flora dan fauna, serta kontak dengan daerah luar. Hal inilah yang menjadikan keragaman tekstil tradisi Indonesia (Djoemana dalam Natalia, 2019 :1).

Kebudayaan menenun merupakan kebudayaan yang diajarkan secara otodidak dari nenek ke ibu, dan ibu ke anak. Penurunan kebudayaan ini dilakukan secara lisan, pembuatan motif pada kain tenun dibuat berdasarkan oleh ingatan penenun, penurunan makna motif-motif juga diturunkan secara lisan. Budaya penurunan kebudayaan secara lisan menjadikan mudahnya terjadi pergeseran makna bahkan hilangnya makna asli dari motif tertentu.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Tenun Ikat Dayak Sintang telah dilakukan, namun penelitian – penelitian tersebut banyak yang mengenai strategi pengembangan, seperti pada penelitian Lisyawati Nurcahyani pada tahun 2017 mengenai “Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang “.Permasalahan yang diangkat dalam tulisan Nurcahyani adalah bagaimana strategi yang dikembangkan agar kerajinan tenun dapat memberi kesejahteraan bagi masyarakat, kebijakan pemerintah dalam mendorong perkembangan tenun ikat, serta tantangan dalam pengembangan produk tenun ikat dayak sintang (Lisyawati, 2017).

Penelitian yang dilakukan penulis menjadi penting dikarenakan belum adanya penelitian sejenis yang membahas makna motif serta latar belakang budaya yang melandasi terciptanya Tenun Ikat Dayak Sintang, selain itu kurangnya bahan bacaan mengenai Tenun Ikat Dayak Sintang, menjadi alasan pentingnya pelaksanaan penelitian ini dilakukan. Penelitian “Kajian Motif Tenun Ikat Dayak Sintang” yang dilakukan penulis mengkaji makna visual dalam motif Tenun Ikat Dayak Sintang melalui pendekatan antropologi interpretatif. Penelitian ini dilakukan dengan menguraikan latar belakang budaya dengan teori 7 unsur kebudayaan, serta makna-makna yang terkandung dalam representasi visual Tenun Ikat Dayak Sintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji makna yang terkandung di dalam motif Tenun Ikat Dayak Sintang dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan antropologi interpretatif. Penelitian interpretatif fokus terhadap nilai-nilai yang ada dan dipercayai oleh suatu kelompok masyarakat pemilik kebudayaan, makna yang tersampaikan merupakan penggambaran dari kebudayaan masyarakat tersebut .

Tenun ikat Dayak Sintang sebagai produk budaya yang memiliki kaitan erat dengan praktik, keyakinan, dan kehidupan masyarakat dayak sebagai kreator. Penelitian ini menempatkan Tenun Ikat Dayak Sintang sebagai objek yang diteliti lalu mengaitkannya dengan aspek aspek kehidupan masyarakat Dayak Sintang untuk menafsirkan makna motif.

Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten sintang tepatnya di Rumah betang Ensaid Panjang, Koperasi Jasa Menenun Mandiri, dan Museum Kapuas Raya Sintang. Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan, sumber tertulis, artefak, serta tempat dan peristiwa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tenun Ikat Dayak Sintang Motif *Rabing* atau Buaya, motif *Merinjan*, motif *Enceng Rebung* atau Pucuk Rebung, motif *Emperusung*, dan motif Perahu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Sintang didasari oleh letak daerah sintang yang berada pada pertemuan dua anak sungai. Kata Sintang berasal dari nama lama yaitu *Senentang* yang artinya tempat dimana dua anak sungai saling bermuara. Lokasi *senentang* berada tepat di pertemuan sungai Melawi dan sungai Kapuas. Kabupaten Sintang merupakan salah satu kabupaten terbesar di wilayah Provinsi Kalimantan Barat, terdiri atas 14 kecamatan yang dibagi menjadi 391 desa dan 16 kelurahan.

Daerah Sintang ditinggali oleh berbagai etnik yang hidup berdampingan. Suku Dayak, Melayu, dan Tionghoa merupakan etnis-etnis yang mendominasi di wilayah Kabupaten Sintang. Suku Dayak merupakan suku asli pulau Kalimantan, di wilayah sintang terdapat 36 sub suku dayak dengan didominasi oleh sub suku dayak desa. Masyarakat dayak umumnya bekerja sebagai petani di ladang, menyadap karet, menangkap ikan, dan beternak. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dayak bergantung pada alam sekitar tinggalnya. Beragam kebudayaan suku Dayak muncul dan menjadi salah satu identitas yang menandai suku dayak.

Unsur-unsur pembentuk kebudayaan suku dayak sintang dikaji dengan 7 unsur kebudayaan milik koentjaraningrat yang meliputi sistem religi dan kepercayaan, organisasi sosial, sistem ekonomi dan mata pencaharian, peralatan hidup dan teknologi, bahasa, sistem pengetahuan, dan kesenian.

Satu, Sistem Religi dan Kepercayaan. Tradisi kepercayaan Dayak mempercayai dua prinsip yaitu kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan kepercayaan terhadap tuhan. Kepercayaan suku Dayak mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat Dayak meyakini akan adanya roh-roh yang menguasai alam sekitar tinggal. Dalam Kepercayaan Dayak Desa, *Petara* merupakan penyebutan bagi yang diyakini sebagai Tuhan. Ada pula kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa. Ritual-ritual tertentu dilaksanakan dengan tujuan meminta izin ataupun melepaskan kesialan dan keburukan.

Dua, Organisasi Sosial. Masyarakat Dayak sejak zaman dulu hidup membentuk kelompok-kelompok kecil dengan pemimpin yang ditunjuk sendiri oleh masyarakat kelompok tersebut. Kepemimpinan suku dayak kini dibagi menjadi kepemimpinan adat dan kepemimpinan formal. Kepemimpinan adat diketuai oleh ketua adat yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan adat dan pemutusan permasalahan secara adat. Pelaksanaan kegiatan upacara ataupun ritual adat dipimpin oleh ketua adat dengan melantunkan mantra yang berisi permohonan izin dan doa. Kepemimpinan formal dipimpin oleh Kepala dusun maupun Kepala desa yang mengatur segala urusan yang berhubungan dengan pemerintahan formal. Pemerintah formal tidak memiliki wewenang untuk memutuskan permasalahan adat namun dapat memberi saran pemecahan masalah.

Tiga, Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian. Masyarakat suku dayak pada umumnya bekerja dengan memanfaatkan potensi alam disekitar tinggal mereka. Kegiatan berladang ataupun menyadap karet menjadi kegiatan utama dalam menunjang perekonomian. Masyarakat dayak biasa berladang dengan menggunakan kalender berladang tradisional yang dimulai pada bulan juli dan berakhir pada bulan april. Satu lahan berladang biasa digunakan sebanyak 2-3 x masa berladang, kemudian lahan tersebut akan ditinggal selama 15 tahun, baru kemudian dapat dimanfaatkan untuk lahan berladang kembali. Sejak masyarakat transmigrasi masuk pola berladang mulai berganti dengan pola *besawah*, namun kegiatan berladang masih dilaksanakan meskipun tidak sebanyak dulu. Kegiatan menutup masa berladang dirayakan dengan pesta panen atau *Gawai*.

Empat, Peralatan hidup dan teknologi. Masyarakat suku dayak memiliki keterampilan dalam membuat berbagai peralatan yang digunakan untuk menunjang kehidupannya sendiri. Pola hidup gotong royong dan kebersamaan terlihat jelas dalam kebiasaan hidup bersama dalam rumah betang. Rumah betang dihuni hingga ratusan orang tergantung pada ukurannya. Pembangunan rumah betang dilakukan secara gotong royong dengan memanfaatkan bahan dari alam. Terdapat hutan yang sengaja ditanami khusus untuk membuat betang, dengan begitu ketersediaan bahan baku pembuatan rumah dapat terpenuhi. Pola hidup kekeluargaan dan gotong royong menjadi ciri khas yang muncul dalam kehidupan di rumah betang.

Lima, Bahasa. Bahasa merupakan media pertukaran informasi yang utama dalam kehidupan manusia. bahasa yang digunakan oleh suku dayak desa memiliki ciri penambahan huruf *i* pada akhir kata, seperti kata Apa menjadi *Apai*. Suku dayak desa tidak mengenal tingkatan dalam penggunaan bahasa, hal yang membedakan adalah pada perilaku dan sopan santun ketika berbicara dengan yang lebih tua. Kosakata bahasa dayak juga digunakan dalam alat tenun dan penamaan motif tenun. Kosakata seperti *letan*, *paut*, *saok*, *luwayan* dan sebagainya digunakan dalam penamaan komponen alat tenun.

Enam, Sistem Pengetahuan. Dekatnya kehidupan suku dayak dengan alam berimbas pada pengetahuan dan pemanfaatan alam sekitarnya. Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alam untuk tenun telah dilakukan oleh para nenek moyang zaman dulu, kegiatan ini masih berlangsung hingga sekarang. Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alam serta cara pengolahannya didapat dari para orang tua. Tumbuhan seperti daun *engkerebang* untuk membuat warna coklat, kulit kayu *lengkar* untuk membuat warna merah tua, serta daun *empait* dan *emarek* sebagai bahan pengunci warna. Cara pengolahan terbaik didapat penenun dari pengajaran orang tua dan pengalaman. Pengolahan bahan alam tidak sama pada setiap jenisnya sehingga pengetahuan mengenai bahan serta pengolahannya menjadi pengetahuan penting bagi penenun.

Tujuh, Kesenian. Suku dayak memiliki beragam kesenian seperti syair, tenun, anyaman, dan tari tarian. Syair bekana merupakan syair yang berisi nasihat, cerita, dan sindiran. Syair Bekana dibawakan dengan nada dan pembawaan yang khas. Adapun kerajinan tangan seperti tenun dan anyaman rotan tidak hanya sekedar benda fungsional namun memiliki makna yang mendalam dalam motif motif yang digunakan. Motif motif yang diterapkan pada tenun dan pada anyaman rotan adalah motif yang berbeda dengan bentuk, teknik, dan makna yang berbeda pula.

Unsur unsur kebudayaan diatas bersifat universal dan pasti ada dalam setiap kebudayaan. Unsur unsur tersebut merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan diturunkan melalui proses belajar bukan melalui genetic, suatu individu harus belajar untuk masuk dalam sebuah kebudayaan. Unsur unsur kebudayaan terimplementasi dalam ide, tingkah laku, dan artefak yang menjadi pola kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pemahaman satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya mengenai suatu hal dipengaruhi oleh unsur budaya pembentuknya, sehingga untuk mengkaji makna suatu kebudayaan perlu diketahui terlebih dahulu unsur budaya yang membentuk masyarakat dimana kebudayaan tersebut muncul.

Kajian Motif Tenun Ikat Dayak Sintang

Kebudayaan menenun dalam kehidupan masyarakat dayak sintang sudah terjadi sejak lama. Jenis tenunan yang berkembang di daerah sintang adalah tenun ikat lungsi, dimana benang lungsi akan diikat untuk menghindari penyerapan warna pada beberapa tempat dan menghasilkan motif. Motif motif yang dituangkan dalam Tenun Ikat Dayak Sintang berasal dari kepercayaan, cerita, peralatan hidup, flora, fauna, dan lingkungan tinggal penenun. Tenun Ikat Dayak Sintang dibuat dengan alat tenun sederhana yang dikenal dengan alat tenun gedogan. Alat tenun gedogan yang digunakan di daerah sintang didapat dari alam sekitar masyarakat penenun. Kayu kayu yang merupakan komponen tenun didapat dari hutan, penenun juga memiliki standar kualitas kayu yang digunakan. Komponen komponen dalam alat tenun gedogan yang digunakan untuk membuat tenun ikat dayak sintang diantaranya *Paut*, *Apit*, *Beliak*, *Gelungan*, *Karap*, *Letan*, *Saok*, dan *Senggang*.

Kegiatan menenun dengan cara tradisional seperti yang dilakukan masyarakat dayak sintang membutuhkan serangkaian proses yang panjang dan lama. Penenun biasanya menyelesaikan

tenunannya sekitar 2-4 bulan pengerjaan tergantung pada kerumitan motif, bahan yang digunakan, serta waktu yang diluangkan untuk menenun. Proses menenun diawali dengan persiapan benang, *Ngeluyan* atau menarik benang, *Nginsur* atau merapikan benang, *Negi* atau melipat benang, *Ngaos* atau perminyakan, *Ngebat* atau mengikat motif, pewarnaan, penjemuran, menenun, hingga sampai memilin ujung kain.

Bahan pewarna yang digunakan pada mulanya menggunakan bahan pewarna alam yang didapat dari alam sekitar penenun tinggal. Bahan-bahan seperti daun engkerebang, kulit kayu lengkar, akar mengkudu, kunyit, tarum, dan sebagainya digunakan untuk memberi warna pada benang tenun. Bahan pengunci warna yang digunakan pada umumnya berupa kapur sirih, Tunjung, daun empait, dan daun emarek. Teknik pengolahan bahan pewarna menjadi pengetahuan tradisional yang diturunkan dari para orang tua.

Tenun Ikat Dayak Sintang muncul sebagai bentuk kebudayaan masyarakat dayak Sintang. Kebudayaan ini sudah diturunkan oleh para nenek moyang hingga masyarakat dayak kini. Makna mengenai Tenun Ikat Dayak Sintang diturunkan secara lisan kepada generasi ke generasi. Penurunan makna secara lisan ini mengakibatkan mudahnya terjadi pergeseran makna. Motif motif Tenun Ikat Dayak Sintang berkembang seiring berjalannya waktu, melalui eksplorasi serta pembelajaran yang dilakukan oleh para penenun. Dalam pembuatan Tenun Ikat Dayak Sintang tidak terdapat aturan khusus dalam pembuatan motif. Namun untuk membuat motif yang baik penenun memiliki hitungan khusus untuk menentukan lebar $\frac{1}{2}$ motif. Pada umumnya penenun menggunakan hitungan 30 helai untuk $\frac{1}{2}$ motif. Dalam satu kain tenun biasa dibuat 15-20 repetisi motif tergantung pada lebar kain yang dibuat. Sehingga jumlah helai benang yang digunakan bisa dihitung dengan mengalikan jumlah helai $\frac{1}{2}$ motif dengan jumlah repetisi motif yang diinginkan. Keragaman motif tenun pada umumnya diadopsi dari berbagai sumber mulai dari cerita nenek moyang, flora, fauna, perlengkapan hidup, hingga objek-objek ritual. Motif-motif pada kain tenun menjadi sarana pengingat bagi si pemakai akan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dayak.



Gambar 1. Tenun Ikat Dayak Sintang Motif *Rabing* / Buaya
(sumber: Asyfa Nurani, 2021)

Motif *rabing* atau buaya merupakan yang termasuk kedalam motif sakral. Motif ini masuk kedalam motif sakral karena adanya kepercayaan kuat mengenai kekuatan motif buaya ini. Penenun mempercayai motif *rabing* mampu melemahkan penenun apabila syarat untuk membuat motif ini tidak dipenuhi. *Rabing* atau buaya merupakan hewan yang hidup di air, *rabing* dipercaya oleh nenek moyang sebagai penguasa atau raja air.

Rabing atau buaya merupakan motif yang mengingatkan tentang kepercayaan nenek moyang dulu akan keberadaan *rabing*. *Rabing* akan muncul apabila manusia merusak habitatnya. Nenek moyang percaya bahwa apa yang terjadi di alam baik berupa bencana alam maupun serangan hewan buas merupakan imbas balik dari apa yang dilakukan manusia kepada alam. Makna utama yang disampaikan motif *rabing* adalah memberi pesan agar manusia selalu menjaga tutur kata dan perilakunya agar terhindar dari keburukan. Manusia juga harus hidup harmonis berdampingan dengan alam dan seisinya.



Gambar 2. Tenun Ikat Dayak Sintang Motif *Merinjan*
(Sumber: Asyfa Nurani, 2021)

Motif Merinjan tergolong dalam motif *tuai* atau tua, hal ini dikarenakan motif merinjan merupakan motif yang khusus diajarkan oleh para wanita *Buah Kana* yang menghuni langit kepada nenek moyang. Motif merinjani mengingatkan manusia akan hubungan antara tiga tumbuhan yang dianggap sangat berguna bagi kehidupan manusia dan sebagai perlambangan kekuatan dan kesempurnaan. Ketiga tumbuhan tersebut adalah kayu Tebelian, *uwi senggak*, dan *akar tenggang*.

Kayu Tebelian merupakan raja dari semua kayu – kayuan yang ada, karena kayu ini memiliki kekuatan yang lebih. Motif merinjan ini memberi pesan bahwa rumah betang yang dibangun dengan kayu tebelian akan sangat kuat dan mampu bertahan hingga ratusan bahkan ribuan tahun. Rotan atau *Uwi* merupakan tumbuhan pengikat yang kuat untuk mengikat komponen rumah betang. *Uwi* dikenal nenek moyang sebagai merinjan nomor dua. Rotan juga sebagai tumbuhan yang digunakan nenek moyang untuk memisahkan antara manusia dan roh yang disebut hantu. Akar tenggang disebut sebagai Merinjani ketiga. Akar tenggang menggambarkan tali pengikat antar manusia agar terjalin hubungan erat baik secara rohani maupun jasmani. Akar tenggang juga digunakan nenek moyang sebagai pengikat sakral antara manusia dan sang pencipta, contohnya pengantin baru akan akan diikat pergelangan tangannya dengan akar tenggang hal ini menyimbolkan hubungan pernikahan tidak boleh dipisahkan kecuali oleh sang pencipta.



Gambar 3. Tenun Ikat Dayak Sintang Motif *Enceng Rebung*
(Sumber: Asyfa Nurani, 2021)

Pengadopsian tanaman rebung menjadi motif tenun tidak terlepas dari fungsi tanaman rebung yang sangat beragam. Rebung muda dimanfaatkan sebagai makanan dan bahan ramuan untuk obat-obatan. Rebung yang sudah memiliki ruas dapat digunakan untuk memasak nasi, sebagai

lauk, dan sebagai wadah membawa air dari sungai ke rumah. Tanaman bambu yang sudah tua dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan rumah dan peralatan sehari-hari. Motif pucuk rebung pada tenun ikat dayak sintang pada umumnya berada di awal atau akhir kain, motif ini merupakan pagar pelindung dari segala hal yang dapat menyakiti atau membuat lemah penenun maupun pemakai kain tenun.

Motif Encengrebung atau pucuk rebung memiliki makna yang terkandung didalamnya, *pertama* tumbuhan bambu memiliki siklus hidup yang panjang tumbuhan ini akan terus tumbuh dan tidak akan punah meskipun sudah dipotong oleh manusia. Makna mengenai kehidupan yang tidak pernah punah serta manfaat dari tanaman rebung yang sangat banyak menjadi hal yang diharapkan oleh nenek moyang agar manusia tetap menjaga generasinya dan hidup bermanfaat bagi sesama. *Kedua*, tumbuhan bambu hidup berumpun dan tidak pernah tumbuh sendiri, Encengrebung menggambarkan kehidupan manusia yang hidup berumpun dan berpindah pindah meski begitu tradisi leluhur sebagai pengajaran dalam menjalani kehidupan tidak ditinggalkan.



Gambar 4. Tenun Ikat Dayak Sintang Motif *Emperusung*
(Sumber: Asyfa Nurani, 2021)

Ikan emperusung merupakan ikan yang hidup di sungai dan memiliki ciri bermulut tebal dan panjang. Ikan emperusung hidup secara berkelompok. Untuk menangkap ikan emperusung dibutuhkan kejelian serta ketangkasan karena gerakan ikan emperusung yang gesit dan cepat menyebabkan ikan ini agak sulit ditangkap. Populasi ikan emperusung sangat banyak di sungai sehingga ikan ini banyak dimanfaatkan sebagai lauk makan nasi. Motif ikan Emperusung biasa diaplikasikan pada bagian induk kain ataupun anak kain.

Ikan Emperusung memiliki populasi yang besar di sungai, karena melimpahnya populasi ikan emperusung di sungai nenek moyang menyampaikan harapan kepada manusia agar hidup dan memperbanyak generasi seperti ikan emperusung. Ikan emperusung merupakan ikan yang bergerak dengan gesit sehingga nenek moyang berharap manusia dapat bergerak dengan gesit dalam bekerja dan mencari rezeki. Motif Ikan Emperusung mengingatkan akan kekayaan alam berupa ikan sungai yang menjadi salah satu makanan yang digemari masyarakat dayak.



Gambar 5. Tenun Ikat Dayak Sintang Motif Perahu
(Sumber: Asyfa Nurani,2021)

Masyarakat suku dayak memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari sungai. Transportasi utama yang digunakan masyarakat pulau Kalimantan zaman dulu untuk menjangkau wilayah yang jauh adalah dengan menggunakan jalur sungai dengan menaiki perahu. Motif perahu merupakan motif yang mengingatkan akan kehidupan nenek moyang dulu dimana masih transportasi air atau perahu merupakan transportasi utama yang digunakan untuk pergi mencari makanan ke hutan ataupun pergi menuju kampung lain melakukan barter kebutuhan hidup, membawa kayu yang menjadi bahan baku membuat rumah. Diceritakan bahwa nenek moyang dulu untuk mengarungi dunia/tanah *baruh* maka manusia harus berkeliling menggunakan cara yang paling mudah dengan melewati jalur air baik ke hulu maupun ke hilir sungai. Perjalanan melalui air dilakukan dengan transportasi perahu. Motif perahu juga mengingatkan betapa pentingnya keberadaan sungai dalam budaya kehidupan masyarakat dayak.

Ritual ritual adat dalam pembuatan kain Tenun Ikat Dayak Sintang sudah jarang dilakukan. Namun beberapa aturan adat dalam pembuatan motif tertentu masih dijaga kuat oleh penenun. Dalam pembuatan motif Buaya/ *Rabing* wanita yang dapat membuatnya hanya wanita yang sudah ditinggal mati oleh suaminya dan berusia diatas 80 tahun. Aturan ini masih diyakini oleh penenun, karena apabila dilanggar penenun yakin buaya dalam motif tersebut dapat melemahkan penenun hingga tidak dapat menyelesaikan tenunan. Aturan ini pula mengakibatkan motif *rabing* menjadi motif yang langka dan bagi penenun yang berhasil membuatnya biasanya kain dengan motif *rabing* akan dijadikan pusaka bagi keluarga.

Dalam pengolahan dan pengeksplosasian motif tenun ikat dayak sintang tidak ada aturan khusus yang mengikat. Hal ini memberi dampak baik berupa kebebasan penenun untuk mengeksplorasi dan berkreasi, namun hal ini menyebabkan motif dengan nama dan makna yang sama namun dibuat oleh penenun yang berbeda dapat menghasilkan motif yang tampak berbeda. Meskipun berbeda dalam perubahannya setiap motif memiliki ciri khas khusus yang menjadi dasar penamaan dan pemaknaan motif yang dibuat oleh penenun.

SIMPULAN

Kabupaten Sintang merupakan wilayah multi etnis dengan dominasi tiga kebudayaan yaitu Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Ketiga budaya tersebut hidup dan membentuk corak budayanya masing masing. Suku dayak sebagai suku terbesar yang mendiami wilayah kabupaten sintang hidup dengan kebudayaan dayak yang kental. Kepercayaan serta pola kehidupan suku dayak dijalani sehingga menghasilkan produk produk kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat dayak sintang.

Tenun Ikat Dayak Sintang merupakan salah satu produk budaya sekaligus sebagai salah satu identitas yang menandai masyarakat dayak sintang. Kemunculan serta perkembangan tenun ikat dayak sintang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tenun Ikat Dayak Sintang dilatar belakangi oleh kebudayaan dayak yang berkembang di Kabupaten sintang. Tenun ikat dayak sintang merupakan produk kebudayaan yang muncul dari unsur unsur budaya yang membentuk kebudayaan Dayak di kabupaten Sintang. Unsur unsur pembentuk kebudayaan tersebut diantaranya sistem religi dan kepercayaan, organisasi sosial, sistem ekonomi dan mata pencaharian, peralatan hidup dan teknologi, bahasa, sistem pengetahuan, dan kesenian. Unsur unsur ini kemudian membentuk suatu identitas yang menandai masyarakat dayak sintang.
2. Tenun ikat dayak sintang sarat akan makna dalam setiap motifnya. Motif motif yang dikembangkan dalam tenun ikat dayak sintang diadopsi dari beragam objek yang berasal dari flora, fauna, peralatan hidup, kepercayaan, dan cerita yang berasal dari lingkungan hidup penenun. Motif motif pada kain tenun menjadi sarana pengingat bagi si pemakai akan nilai nilai yang dipegang oleh masyarakat dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto A. (2011). Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.31849/jib.v8i1.1017>
- Boediono, Herawati, (2014). Tenun Ikat Dayak Desa: Cerita dan Motif Kain. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional Indonesia
- Hamid Darmadi. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340. <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Natalia, Deasy. (2019). *Kajian Tenun Songket Sambas*. Skripsi, Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurchayani, L. (2018). STRATEGI Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.530>
- Nurdien Harry Kistanto. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>
- Muhammad Imam Tobroni, Rujiyanto Rujiyanto, & Soedarso, N. (2018). Design Clinic Eksplorasi Motif Sintang, Desa Ensaid Panjang Kalimantan Barat. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 14(2), 93–112.
- Subagiyo, P. Y. (2008). Tekstil tradisional. Bekasi: Primastoria Studio.
- Suminto, M., & Ermawati, P. (2018). Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, Dan Sungkung Di Kalimantan Barat. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.24821/specta.v1i1.1897>
- Yusriadi, Y. -. (2019). Identitas Dayak Dan Melayu Di Kalimantan Barat. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.10>